



**RESEPSI KHALAYAK PEMBACA BERITA TRAGEDI ANAK (AQJ)
PADA MEDIA ONLINE**

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata I

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama: Rika Novitasari

NIM : 14030110120013

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2014

ABSTRACT

RIKA NOVITASARI. NEWSREADERS' RECEPTION ON NEWS OF CHILDREN TRAGEDY (AQJ) ON ONLINE MEDIA. Department of Communication Studies, Faculty of Social and Political Sciences, University of Diponegoro, 2014.

This research based on the rampant of news about children tragedy in mass media. Children are exploited and reported in news excessively, and the news ignore children's right to be protected from publicity. Online media is one of the public choice that reprimanded by press council in reporting AQJ accident, because a lot of media showed the face and wrote his identity clearly and didn't place him as victim of the system

This research aims to understand audiences' reception of the purpose of online media in AQJ accident news. The type of this research is qualitative research used reception analysis to discover the reception of the audiences with different experience and background. This research show three types of audience position on AQJ news. The majority of audiences are in negotiated and interpret AQJ accident news as important news because it harms to others, detailed information often expected but they thought that underage children need to be protected from publicity, related to their identity and another aspect that could bother their psychological. Audience who are in dominant reading, interpret the news as natural news that gives positive benefit and important to note audiences widely, and have to be reported in detail. While another audience who are in oppositional reading interpret that news about children tragedy didn't need to be published, according to the audience news about children tragedy will violate children's psychology who are still developing and the news about AQJ accident on online media as unobjective and excessive news.

Keywords: News, Tragedy, Children, Reception

I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dewasa ini berita mengenai peristiwa yang menimpa anak-anak banyak bermunculan di media massa. Anak-anak dengan permasalahan yang menimpa kehidupannya, mulai dari posisi anak sebagai korban maupun pelaku. Kondisi ini sangat memprihatinkan, mengingat media massa yang memiliki peran sebagai penyampai informasi paling berpengaruh kepada masyarakat luas justru lebih memusatkan perhatian pada peristiwa yang menimpa anak-anak.

Data pemberitaan anak-anak seperti yang tercatat dalam situs antaranews.com menyebutkan, dari hasil riset Divisi Perempuan AJI Indonesia terhadap 7 media cetak dan 6 media penyiaran TV pada 2012 mengonfirmasi bahwa masalah anak di media sebagian besar (89%) muncul dari peristiwa atau kasus yang menimpa anak-anak. Selebihnya, berita media soal anak yang berdasarkan ide jurnalis atau inisiatif media hanya mencapai 11% saja (Desy, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa media lebih banyak mengangkat tragedi yang menimpa anak-anak dan fokus terhadap kehidupan anak sebagai subyek yang di beritakan ketimbang isu tentang anak yang dapat memberikan wawasan kepada masyarakat.

Dalam catatan Dewan Pers, jumlah pengaduan pelanggaran Kode Etik Jurnalistik (KEJ) dalam kurun waktu satu tahun terakhir mengalami peningkatan. Ketua Komisi Hukum Dewan Pers, Stanley Adi Prasetyo memaparkan melalui Merdeka.com, pada 2012 pelanggaran Kode Etik Jurnalistik meningkat.

Aduan Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik Tahun 2012		
No.	Jenis Media Massa	Jumlah Aduan
1.	Media Cetak	328
2.	Media Online	90
3.	Media Elektronik	36

Jenis pelanggaran kode etik itu meliputi 3 hal, pemberitaan yang tidak berimbang, kemudian tidak ada konfirmasi dari pihak terkait dalam pemberitaan, dan berita opini yang menghakimi, Hal itu juga terkait dengan perlindungan saksi dan korban. tidak adanya penyuntingan tulisan ataupun video saat mengungkapkan jati diri dari saksi atau korban dalam kasus susila dan kejahatan yang dilakukan anak di bawah umur. Kasus kejahatan susila dan kejahatan yang dilakukan anak di bawah umur harus dilindungi, terkait dengan masa depan pelakunya, stigma sosial terhadap keluarganya. Hal tersebut merupakan kewajiban media untuk menyamakan korban atau saksi.

Berita yang hingga kini masih menjadi perhatian menyangkut tragedi yang dialami oleh anak-anak adalah kecelakaan maut yang menjadikan AQJ sebagai tersangka pada Minggu, 8 September 2013 di ruas Tol Jagorawi arah Jakarta-Bogor. AQJ yang merupakan anak berusia 13 tahun mengemudikan mobil Lancer bernomor polisi B-80-SAL terlibat kecelakaan dengan dua mobil dan mengakibatkan enam orang tewas. Mobil yang dikendarai AQJ menabrak pagar pemisah, sehingga masuk jalur berlawanan dan menghantam Daihatsu Grand Max yang melaju dari arah utara ke selatan. kemudian mobil Daihatsu tersebut terdorong sehingga menabrak Avanza bernomor polisi B-1882-UZJ.

Beberapa berita kecelakaan AQJ pada media online menunjukkan bahwa, identitas AQJ dalam kecelakaan tidak dilindungi dalam pemberitaan, bahkan pada beberapa berita juga menyertakan opini pembuat berita sehingga berita menjadi tidak objektif dan justru menyudutkan, wajah AQJ secara jelas ditampilkan tanpa disamarkan, yang mana melanggar Undang-Undang perlindungan anak dalam pemberitaan.

B. PERUMUSAN MASALAH

Bagaimana pemaknaan masyarakat terhadap pemberitaan tragedi kecelakaan AQJ yang cenderung mengesampingkan prespektif hak anak sebagai tersangka yang wajib dilindungi? Setujukah jika tragedi yang menimpa anak-anak dipublikasikan secara detil dan terus-menerus? hal inilah yang coba dikaji dalam penelitian ini.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah untuk memahami keragaman resepsi atau penerimaan khalayak pembaca dalam pertimbangan publikasi tragedi anak pada berita kecelakaan AQJ.

D. KERANGKA TEORI

1. *Social Learning Theory*

Teori ini mempertimbangkan unsur penguatan dalam berperilaku dan stimulus sebagai hal yang penting, tetapi hal itu juga mempertimbangkan pengaruh proses berpikir terhadap pembelajaran pada manusia. Teori pembelajaran sosial secara khusus relevan dengan komunikasi massa karena banyak perilaku yang kita pelajari melalui pemodelan (*modeling*) merupakan pengamatan pertama di media massa. Unsur-unsur analisis teori Bandura adalah

proses perhatian (*attentional process*), proses pengingatan (*retention process*), proses reproduksi motorik (*motor reproduction process*) dan proses motivasi (*motivational process*).

Media massa menduduki peran penting dalam teori pembelajaran sosial. Karena sebagian besar dari kita terbatas dalam hal yang dapat kita amati secara langsung selama kegiatan rutin sehari-hari, banyak dari yang kita pelajari diamati dari media massa, khususnya media visual. Media massa dapat meneruskan perilaku pola-pola pemikiran yang baru secara terus-menerus kepada sekelompok besar orang. Teori pembelajaran sosial menganggap media sebagai agen sosialisasi yang paling utama setara dengan keluarga, kelompok sebaya, dan guru-guru sekolah (Winarso, 2005: 173-80)

2. Reception Theory

Dalam teori ini Stuart Hall mengatakan bahwa makna yang dimaksudkan dan yang diartikan dalam sebuah pesan bisa terdapat perbedaan. Kode yang digunakan atau disandi (*encode*) dan yang disandi balik (*decode*) tidak selamanya berbentuk simetris. Posisi encoder dan decoder, jika dipersonifikasikan menjadi pembuat pesan dan penerima pesan.

Tiga posisis hipotesis (encoding) pembaca teks:

1. *Dominant-Hegemonic Position*, terjadi ketika tanpa sengaja khalayak memaknai pesan yang terkonotasi. Posisi ini disebut ideal dalam sebuah komunikasi transparan, dimana setiap individu bertindak terhadap sebuah kode sesuai apa yang dirasakan mendominasi untuk memiliki kekuatan lebih pada kode lainnya,
2. *Negotiated Position* ialah mayoritas khalayak sudah mampu menerima ideologi yang dominan sementara, pada lebih terbatas, tingkat situasional, membuat aturan dasar sendiri - beroperasi dengan pengecualian aturan.
3. *Oppositional Position*, digambarkan ketika khalayak menerima dan telah mengerti, baik secara literal maupun konotasi-konotasi yang diberikan, namun khalayak menyandinya dengan sangat bertolak belakang. Ini hanya terjadi ketika khalayak memiliki sudut pandang kritis dalam menolak segala bentuk pesan yang disampaikan media dan memilih mengartikannya sendiri.

II. METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan analisis resepsi / analisis penerimaan untuk menganalisis objek yang diteliti. Pendekatan penerimaan berupaya menemukan pemahaman dan pembentukan makna (diambil dari sisi media) dan penerimaan..

B. Jenis Dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari:

1. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh langsung di lapangan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan subyek penelitian.

2. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari buku-buku, artikel di media massa, dan referensi lain dari media internet yang dapat mendukung penelitian.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah khalayak pembaca berusia 18-40 tahun dengan latar belakang pendidikan minimal Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat yang membaca berita kecelakaan AQJ di media online yang memiliki relevansi dengan materi yang akan dibahas dalam penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam (*indepth interview*).

E. Analisis Data

Wawancara dimulai dengan pertanyaan bagaimana perilaku membaca, kebiasaan membaca, media online yang sering digunakan dan informasi dasar demografis pembaca berita kecelakaan AQJ sesuai dengan pengalaman dan latar belakang mereka. Kemudian informan akan diarahkan untuk berbicara mengenai persepsi mereka tentang pemberitaan

media online tentang tragedi yang melibatkan anak-anak dan mengabaikan perspektif hak anak. Selanjutnya menganalisis hasil atau temuan dari wawancara dalam bentuk transkrip wawancara yang di dalamnya kemudian bisa disarikan berbagai kategori pernyataan, pertanyaan, komentar dsb. Tahap selanjutnya peneliti melakukan interpretasi terhadap pengalaman bermedia dari khalayaknya.

III. PEMBAHASAN

Media online menawarkan makna bahwa tragedi anak ini penting untuk dikupas tuntas dan disoroti beserta kejelasan sang anak sebagai pelanggar hukum dengan menyertakan identitas, foto dan kehidupannya, hal itu tidak sesuai dengan perpektif perlindungan anak dibawah umur dari pemberitaan media massa. Namun, makna yang ditawarkan media online ini tidak sepenuhnya dimaknai sama oleh informan. Hal ini ditunjukkan dari pernyataan informan yang diklasifikasikan dalam tipe dan posisi pembaca teks.

1. Tipe dan Posisi Pembaca Teks

Dominant Reading

Khalayak yang masuk kedalam kategori ini menerima makna yang ditawarkan oleh media, yakni makna-makna yang terdapat pada pemberitaan kecelakaan AQJ yang cenderung mengabaikan perspektif perlindungan anak dalam pemberitaan. Informan yang termasuk dalam tipe ini cenderung menyetujui bahwa tragedi yang dialami AQJ merupakan peristiwa yang harus diberitakan secara detil termasuk identitas sang anak yang perlu untuk dipublikasikan. Muatan identitas dan foto anak dalam pemberitaan tragedi anak di media online ini tidak dimaknai sebagai pelanggaran hak anak untuk dilindungi dari pemberitaan tetapi merupakan hal wajar yang perlu untuk diketahui khalayak luas. Informan memaknai pemberitaan kecelakaan AQJ di media online sebagai berita yang etis untuk dimuat dan diberitakan secara detil dan dikupas secara tuntas.

Negotiated Reading

Pembaca berita pada posisi negosiasi ini memaknai pemberitaan tragedi kecelakaan AQJ secara berbeda dalam konteks tertentu. informan setuju pada poin-poin tertentu yang dianggap sesuai atau sejalan dengan latar belakang pemikirannya, namun informan juga menolak kode yang ditawarkan media online karena tidak sesuai nilai-nilai yang dianut dan

cara berpikir informan. Informan dalam memaknai adanya pemberitaan kecelakaan AQJ yang dilakukan media online misalnya sangat penting untuk diketahui masyarakat karena merugikan banyak pihak dan memberikan manfaat pembelajaran. Namun informan tidak menyetujui pemberitaan yang menyertakan identitas anak yang dilakukan secara terusmenerus. Dalam memaknai pemberitaan kecelakaan AQJ, informan 1 dan 2 berada pada tipe ini.

Oppositional Reading

Pada tipe ini pembaca berita tragedi anak memaknai pemberitaan kecelakaan AQJ sebagai berita yang tidak melindungi perspektif hak anak dalam pemberitaan. Informan juga menganggap pemberitaan kecelakaan AQJ tidak objektif dan terlalu berlebihan. Selain itu, penilaian informan berlawanan dengan tujuan media online memberikan informasi masyarakat dengan memberitakan tragedi yang menimpa anak-anak. pemberitaan media online mengenai kecelakaan AQJ justru dapat mengganggu psikis sang anak yang diberitakan secara berlebihan.

2. Penerimaan Khalayak Pembaca Terhadap Pemberitaan Anak Pada Media Onilne

Informan 1 juga menilai, cara pandang media terhadap objek yang diberitakan juga akan mempengaruhi cara pandang khalayak terhadap objek tersebut pula. Cara pandang inilah yang menentukan bagaimana sikap khalyak terhadap objek pada berita yang dikonsumsi.

Penilaian keempat informan, adanya pemberitaan terkait kecelakaan AQJ di media online mampu memberikan manfaat sebagai pembelajaran dari tragedi yang menimpa AQJ. Mereka mengungkapkan terdapat nilai positif yang bisa ditarik dari adanya berita tersebut agar kejadian serupa tidak terulang kembali atau bahkan dialami sendiri oleh informan, dari pemikiran inilah informan menyimpulkan kecelakaan dapat diminimalisir dengan lebih waspada dan berhati-hati. Selain itu, adanya pemberitaan proses perlakuan hukum yang berjalan semakin menambah pengetahuan dan wawasan mereka mengenai hukum yang berlaku untuk anak-anak.

3. Pemberitaan Anak Bermasalah Dalam Etika Pemberitaan

Sebagaimana dalam memberitakan peristiwa yang menyangkut anak-anak. Terdapat prinsip mendasar yang tercantum pada kode etik jurnalistik pasal 5 menyebutkan, “*wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.*”. Perlindungan anak juga dijamin undang-undang pasal 64 ayat (2) huruf g dan ayat (3) huruf d UU nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, masing-masing mengatur bahwa anak yang berkonflik dengan hukum dan anak yang menjadi korban tindak pidana mendapat perlindungan dari pemberitaan identitas melalui media massa untuk menghindari labelisasi.

Informan 4 menyatakan bahwa, pemberitaan yang tidak sesuai dengan etika jurnalistik bukan merupakan tanggungjawab wartawan yang meliput di lapangan, menurutnya editor dan redaktur lah yang lebih bertanggung jawab dalam berkembangnya berita sampai pada masyarakat, hal ini dikarenakan editor dan redaktur lah yang memutuskan layak atau tidaknya berita diterbitkan dan di konsumsi oleh masyarakat. Informan 3 menambahkan perlunya menghindari subjektifitas pemberitaan dan lebih menekankan prinsip objektifitas agar tidak menyudutkan objek yang diberitakan. Selain itu, Informan 2 menilai pemberitaan anak-anak yang tidak menerapkan kode etik dan justru memuat identitas dan foto anak membuat pihak yang memberitakan seperti mengabaikan kode etik yang seharusnya menjadi dasar dan pedomannya dalam memberitakan. Informan 1 dan 3 menilai pentingnya penyesuaian fakta di lapangan dengan apa yang dituliskan dalam berita menjadi dasar dari pemberitaan dan merupakan sepenuhnya tanggung jawab pembuat berita.

IV. Penutup

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa khalayak pembaca memiliki pemaknaan yang beragam terkait berita kecelakaan AQJ pada media online sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan khalayak pembaca berada pada tipe *dominant position* menerima pemberitaan kecelakaan AQJ pada media online sebagai pemberitaan yang wajar dan harus diberitakan. Pemberitaan yang terus-menerus dilakukan media online merupakan hal yang wajar dilakukan oleh para pencari berita, posisi AQJ juga merupakan anak dari pesohor yang wajar dipublikasikan. Foto AQJ yang muncul pada pemberitaan

kecelakaan AQJ dinilai sebagai hal yang wajar karena media online menyertakan foto dalam setiap berita yang dimuat merupakan keharusan.

2. Khalayak berada pada tipe *negotiated position* membenarkan media online untuk memuat berita terkait kecelakaan AQJ dikarenakan AQJ merupakan anak pesohor sehingga harus diberitakan agar proses hukum bisa adil dan gamblang sehingga masyarakat tidak hanya mengawang-awang kelanjutan penanganannya. mereka juga setuju dengan media online untuk memuat berita kecelakaan AQJ yang merugikan beberapa pihak yang perlu diketahui banyak orang. Khalayak menilai terdapat ketidak sesuaian dengan cara media online memberitakan yang dinilai tidak sesuai etika pemberitaan anak. Pemuatan foto AQJ yang sering dimunculkan media online pada berita bisa disiasati, misalnya dengan hanya memuat mobil yang digunakan saat kecelakaan terjadi, atau bisa juga memuat foto AQJ tetapi bagian wajah disensor atau diblur, serta nama AQJ diinisialkan.
3. Adapun khalayak pembaca berada pada tipe *oppositional position* menolak pemberitaan kecelakaan AQJ karena masih dibawah umur dan berdampak pada psikologis sang anak. Media online dinilai tidak memberitakan peristiwa kecelakaan AQJ secara objektif memandang sebagai seorang anak, namun cenderung subjektif yang justru mengakibatkan pemberitaan tersebut menjadi berlebihan dan menyudutkan anak-anak. khalayakpada tipe ini menyetujui dimuatnya kecelakaan AQJ sebagai berita yang besar dan layak dikonsumsi masyarakat. Foto dan identitas AQJ turut ditampilkan dan dimuat dalam berita juga dianggap semakin menyudutkan anak di bawah umur.
4. Mayoritas khalayak pembaca berada pada tipe negosiasi, yang artinya khalayak sebagai pembaca berita tidak begitu saja menerima makna yang ditawarkan oleh media. Khalayak pembaca mempertimbangkan makna yang diterima dan dipilah-pilih yang sesuai dengan apa yang mereka rasakan sejalan dengan latar belakang, pengetahuan, pendidikan dan pengalaman mereka. Serta cenderung menolak makna yang tidak sesuai dengan memberikan alternatif lain

Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori resepsi dari Stuart Hall, yang menunjukkan keberagaman makna yang diberikan oleh informan sebagai khalayak pembaca yang menerima makna media online pada pemberitaan kecelakaan AQJ. Khalayak tidak

sepenuhnya menerima makna yang ditawarkan media online, informan memaknai berdasarkan pengalaman, pengetahuan, pendidikan dan latar belakang informan.

Media online sebagai salah satu media massa yang menyebarkan nilai-nilai yang bersifat mendidik seperti yang ada dalam teori pembelajaran sosial. Informan mampu menyadari atau berpikir dan bahwa mereka dapat mengambil manfaat dari pengamatan dan pengalaman seperti yang ada dalam teori belajar sosial. Pemberitaan kecelakaan AQJ yang memberikan pembelajaran dalam kehidupan mereka agar hal serupa tidak terulang lagi, pemberitaan tersebut juga menambah wawasan mengenai hukum dan sanksi yang berlaku untuk anak di bawah umur.

2. Implikasi Praktis

Peran masyarakat sangat diperlukan untuk lebih kritis dalam mencermati pemberitaan anak-anak. Media online sebagai media informasi juga diharapkan dapat menyajikan berita yang lebih mengedepankan prespektif hak anak dan melindungi anak.

3. Implikasi Sosial

Diharapkan khalayak semakin selektif terhadap media online sebagai media informasi yang objektif, mendidik dan memberikan manfaat positif, agar anak tidak menjadi korban dari pemberitaan yang justru menyudutkan dan mengganggu psikologis anak. Khalayak juga diharapkan lebih kritis pada berita yang disajikan media online, dengan melaporkan pelanggaran-pelanggaran etika pemberitaan kepada Dewan Pers sehingga menjadi evaluasi media online dalam menyajikan berita yang lebih baik untuk masyarakat.